



REPRESENTASI NILAI-NILAI ALQURAN DALAM NOVEL *KARTINI* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Haniah¹, Herman J. Waluyo², Retno Winarni³

¹Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret,
Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta
Email: haniah@student.uns.ac.id

²Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret,
Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta

³Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret,
Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta

Submitted :16-02-2018, Reviewed:01-03-2018, Accepted:10-04-2018

<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2463>

Abstract

This research aimed to study the values of Alquran existing in novel Kartini by Abidah El Khalieqy. This study was based on the degraded moral quality of today generation. One factor causing the degraded moral quality was the increasingly rapid globalization current attenuating an individual's faith. This study was a qualitative research. The result of research was described in detail. The data source of research was novel Kartini by Abidah El Khalieqy, while the data consisted of citations of the text in the novel reflecting Alquran values. Technique of analyzing data used was an interactive technique of analysis developed by Miles and Huberman. The result of research showed that there were some Alquran values reflected on novel Kartini: the obligations of reading, loving Alquran, being loyal to parents, being submitted to Allah, doing worship as well as possible (devout), and the excellence of being intellectuals.

Keywords: *Kartini, Alquran, Character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai alquran yang ada di dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy. Pengkajian ini didasari atas terdegradasinya kualitas moral generasi saat ini. Salah satu faktor penurunan kualitas moral tersebut dilatarbelakangi oleh arus globalisasi yang semakin tidak terbendung sehingga melemahkan keimanan seorang individu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dideskripsikan penulis dengan rinci. Sumber data dari penelitian ini adalah novel Kartini karya Abidah El Khalieqy, sedangkan datanya adalah kutipan-kutipan teks di dalam novel yang mencerminkan nilai-nilai alquran. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai alquran yang tercermin dalam novel Kartini, diantaranya kewajiban membaca, mencintai alquran, berbakti kepada orang tua, berserah diri kepada Allah, beribadah sebaik-baiknya (khusyu), dan keutamaan menjadi orang yang berilmu.

Kata Kunci: *Kartini, Al quran, Karakter*



PENDAHULUAN

Kartini adalah salah satu pahlawan Indonesia. Perjuangan Kartini menjadi cikal bakal kebebasan bagi perempuan Indonesia yang kala itu sangat dibelenggu oleh berbagai macam aturan dan adat istiadat. Kegigihannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, semangatnya mengenyam pendidikan, dan karakter-karakter luhurnya yang lain sangat patut dicontoh oleh semua perempuan. Gerakan-gerakan emansipasi Kartini patut menjadi inspirasi perempuan di era globalisasi (Wahyuningsih, 2013: 52). Hal itu terbukti dengan adanya permintaan pemutaran film yang mengangkat sosok Kartini oleh dewan PBB dalam rangka *Commission on Status of woman* di New York 19 Maret 2018.

Secara nyata emansipasi telah menciptakan sebuah kebebasan terdapat individu maupun kelompok. Perlu adanya kendali diri agar dapat memanfaatkan kebebasan tersebut. Bagi masyarakat yang tidak memiliki pegangan kuat, kebebasan menjadi sesuatu yang bernilai buruk. Terutama bagi pelajar, kebebasan cenderung disalahartikan dalam pergaulan. Banyak pelajar yang hamil di luar nikah, berpakaian serba minim, tawuran, bahkan baru-baru ini muncul berita pembunuhan antarsiswi SMA yang dilatarbelakangi oleh hal sepele.

Campbell dan Bond (1982) menyoroti beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur kualitas karakter siswa antara lain kedisiplinan pelajar, tingkat bunuh diri pelajar, kejahatan (penyerangan, pencurian, pembunuhan), kehamilan gadis-gadis remaja, dan kegiatan prososial. Berdasarkan pada aspek-aspek tersebut, fakta lapangan menunjukkan karakter pelajar benar-benar terdegradasi. Kondisi tersebut tentunya memicu keprihatinan masyarakat luas

mengenai moral anak bangsa. Emansipasi yang saat ini semakin gencar dilakukan tidak lagi sejalan seperti cita-cita Kartini.

Permasalahan-permasalahan itu tidak lain dipicu oleh rendahnya tingkat keimanan seorang individu. Nilai-nilai dalam kitab suci yang seharusnya tertanam kuat tergerus arus globalisasi. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihentikan. Globalisasi tidak dapat dibendung lagi. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk menanggulangi hal tersebut. Solusi yang tepat adalah dengan penguatan nilai-nilai alquran pada diri peserta didik sebagai pengendali berperilaku. Hal ini sejalan dengan gagasan pemerintah untuk mencetak generasi yang berkarakter. Terbitnya Perpres nomor 87 tahun 2017 semakin menguatkan pentingnya perbaikan moral generasi bangsa ini. Perlu diingat pula, pengembangan karakter adalah modal generasi muda untuk melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa dan dunia (Sullystio, 2014: 45).

Perbaikan moral terutama melalui penanaman nilai-nilai alquran tidak semata-mata diajarkan secara teoretis. Perlu adanya media pembelajaran yang pas untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Salah satu media yang tepat adalah dengan membaca karya sastra. Ketepatan tersebut dikarenakan sastra adalah alat (wahana) untuk mengajarkan kearifan hidup (Endraswara, 2012: 101). Sastra adalah satu-satunya media pengajaran nilai yang yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*) (Ismawati, 2013: 115).

Sastra adalah salah satu bagian dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Rohana, Gunatama, dan Astika, 2014: 2-3). Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat memetik pengalaman hidup yang dipaparkan pengarang dalam wacana sastra karena pada dasarnya sastra merupakan hasil



perenungan terhadap nilai-nilai kehidupan (Purwahida, Sayuti, dan Sari, 2010: 19). Kebiasaan membaca sastra pada akhirnya akan mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

Sastra (dalam hal ini berebentuk novel) dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Seperti yang diungkapkan Welles & Austin (1990: 30) bahwa *the novelist can teach you more about human nature than the psychologist*. Oleh karena itu, melalui sifat dan nilai yang dicerminkan dalam novel akan terpujuk kepribadian atau karakter yang baik pada generasi-generasi bangsa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isnanda (2015) mengenai peran pengajaran sastra di sekolah dasar, disebutkan bahwa sastra mendorong siswa untuk mengambil pesan moral dan mengimplementasikannya di kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lain yang memperkuat novel dapat membentuk karakter siswa dilakukan oleh Farida (2014) yang menyatakan pentingnya pemberian materi sastra (membaca novel) agar siswa mendapat banyak contoh peristiwa kehidupan dan perilaku manusia dengan berbagai karakternya.

Secara kualitas, karya novel Indonesia tidak kalah dengan negara lain. Terlebih lagi, penggunaan karya yang mengangkat tema nasional akan meningkatkan kecintaan dan penghargaan siswa terhadap karya sastra Indonesia. Seyogyanya karya-karya yang demikian banyak dicetak ulang bahkan disebarluaskan ke sekolah-sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa, tidak hanya fragmen atau sinopsisnya saja (Saputro, 2017: 185).

Novel berjudul *Kartini* adalah salah satu novel terbitan nasional yang berlatar sejarah dan memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan untuk memperbaiki moral pelajar saat ini. Novel *Kartini* menceritakan kisah hidup Kartini sejak kecil hingga akhirnya wafat di usia 25 tahun. Sejak kecil Kartini sudah dihadapkan pada kenyataan bahwa ia harus memanggil ibu kandungnya dengan sebutan 'yu' (sebutan untuk para pembantu. Hal itu terjadi karena posisi ibu kandungnya yang telah menjadigarwo ampil setelah ayahnya menikah kembali dengan Raden Ajeng Wuryan. Pemikirannya yang kritis mendorong Kartini untuk melakukan protes terhadap berbagai aturan yang ia rasa sangat menyudutkan kaum perempuan. Ditambah lagi keinginannya untuk melanjutkan pendidikan seperti kakak-kakak laki-lakinya ditentang keras oleh banyak pihak di keluarga besar.

Selain hal di atas, Kartini juga harus merasakan pahitnya menjalani pingitan hingga seseorang yang sama sekali tidak ia kenal meminangnya menjadi istri. Permasalahan-permasalahan yang terus saja menghampiri Kartini membuat Kartini menemukan satu-satunya hal yang ternyata begitu ia inginkan karena memberikan ketenangan batin yaitu: menggunakan gelar tertinggi yaitu hamba Allah. Sikap religi dalam diri Kartini membuatnya mampu bertahan hingga akhirnya wafat setelah melahirkan anak pertamanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan fokus terhadap nilai-nilai alquran yang tercermin di dalam novel *Kartini*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi media untuk memperbaiki moral generasi muda terutama dari segi nilai-nilai religi yang berhubungan dengan alquran sebagai pedoman dalam berperilaku.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Kartini* yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy pada tahun 2017. Novel ini memiliki tebal 376 halaman dan setiap paragrafnya akan dianalisis sebagai data yang akurat. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tiga aktivitas analisis data interaktif adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2015: 337). Peneliti memulai tahapan analisis data dengan pemilihan teks yang menggambarkan nilai-nilai alquran (reduksi data), memaparkan hasil secara terperinci agar lebih jelas (*display data*), dan pengambilan simpulan setelah semua data selesai diolah (*verifikasi data*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah menetapkan tanggal 21 April sebagai hari Kartini untuk mengenang jasa-jasa Kartini. Selain semangat dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, Kartini juga memiliki karakter-karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai alquran. Semakin paham seseorang dengan nilai-nilai yang ada dalam alquran, maka akan semakin kecil pula kesempatan untuk melakukan penyimpangan/ kesalahan. Berikut ini beberapa nilai alquran yang ada di dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

1. Kewajiban Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang positif. Melalui kegiatan ini seseorang akan mendapat banyak pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, maka seseorang akan semakin pandai. Aktivitas

inilah yang sangat digeiri oleh Kartini. Semenjak masuk di kamar pingitan, Kartini muda selalu menghabiskan waktu untuk membaca. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Tidak cukup hanya membaca buku-buku, Kartini memenuhi hari-hari pingitan dengan melahap majalah, Koran, dan jurnal-jurnal. Dia membaca majalah *Modere Lanche Tall*, majalah *Leli* dan majalah *Echo* yang begitu disukainya. Karena selain membaca buku-buku berbahasa Belanda, Kartini juga belajar bahasa Prancis. Bahkan dia mempelajari bahasa Prancis dari empat buku yang diberikan ayahnya (Khalieqy, 2017: 101)

Kecintaan Kartini dengan membaca mendorongnya untuk membaca semua jenis bacaan. Mulai dari buku-buku hingga majalah berbahasa asing. Melihat kakaknya sangat menyukai membaca, adik-adik Kartini yaitu Kardinah dan Rukmini pun mejadi senang membaca. Tidak hanya buku-buku pengetahuan, tetapi Kartini pun membaca banyak buku tafsir alquran. Kutipan di bawah ini menggambarkan, betapa Kartini sangat akrab dengan buku-buku agama.

Untuk membunuh rasa rindu yang kian cekam, Kartini memilih cara terbaik yang bisa dilakukan dengan membaca kitab *Tafsir Alquran*, hadiah pernikahannya dari Kiai Sholeh Darat. Tafsir itu berjudul asli *Faidh Arrahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Almalik Aldayyan*, sering pula disebut *Tafsir Faidhur Rahman*. (Khalieqy, 2017: 13)



Dalam alquran, membaca adalah salah satu perintah dari Allah SWT. Bahkan, surah Al Alaq ayat 1 dan 2 adalah surat yang pertama kali turun dan diterima oleh nabi Muhammad SAW. Dalam surat tersebut diperintahkan kepada seluruh umat manusia untuk “Iqra!” atau “Bacalah”. Melihat kecintaan Kartini terhadap aktivitas membaca, maka dapat dikatakan bahwa sosok kartini adalah representasi dari surah Al Alaq ayat 1 dan 2 yang memerintahkan umat Islam untuk gemar membaca.

2. Cinta Alquran

Alquran merupakan kitab suci umat Islam. Kewajiban mengimani alquran menjadi salah satu butir rukun iman yang ke-3. Alquran menjadi penolong di dunia dan di akhirat bila dijadikan sebagai landasan hidup. Dalam surah Al Baqarah ayat 2 berbunyi:

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” Melalui ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa alquran merupakan petunjuk bagi orang yang sedang ditimpa musibah/ masalah dan kebenarannya tidak perlu diragukan.

Tokoh Kartini dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy sangat sarat dengan nilai mengimani dan mencintai alquran sebagai petunjuk hidup. Tokoh Kartini tidak peduli bagaimana pun kondisinya (meski sedang hamil tua), ia tetap membaca tafsir-tafsir alquran. Bagi Kartini alquran adalah obat ketika hidupnya sedang dipenuhi persoalan. Tak cukup hanya sekali membaca tafsir, Kartini membaca berulang kali untuk lebih memahaminya. Kecintaan Kartini tergambar pada cuplikan di bawah ini:

Saat menjelang bayinya lahir, Kartini telah mengkhataamkan berkai-

kali bacaan tafsirnya hingga pemahamannya kian merasuk dan kecintaannya pada Al-Quran telah menjadi obat atas semesta duka hidupnya. Segala persoalan yang sulit dipecahkan, dikembalikan kepada Allah dan dicarikan solusinya dari ayat-ayat langit yang agung dan sempurna (Khalieqy, 2017: 14)

Kecintaan kartini terhadap tafsir alquran berlanjut hingga bayinya lahir. Tidak jarang ia terkantuk saat membacanya dan akhirnya tertidur di samping bayinya. Kutipan di bawah ini menggambarkan betapa tokoh Kartini tidak pernah meninggalkan tafsir alquran, bahkan di sela-sela ia mengasuh bayinya.

Alif Lam Mim

Kitab ini, Al –Quran, tidak ada keraguan padanya

Petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Terus saja Kartini membaca tafsir itu hingga kantuk menyerbu dan tertidur di samping bayinya. Hanya sesekali bangun ketika bayi minta disusui dan terlelap lagi (Khalieqy, 2017: 18).

Kutipan diatas mengajarkan untuk selalu menyempatkan diri membaca alquran meski sedang dilanda kesibukan. Sikap Kartini yang selalu bersama alquran itulah yang menggambarkan isi dari surah Al Baqarah ayat 2.

3. Berbakti kepada Orang Tua

Ayah kartini bernama Sosoroningrat. Beliau adalah seorang Wedana ketika bers-tatus suami Ngasirah (ibu kandung Kartini).



Pernikahan kedua Raden Sosroningrat membuat posisi Ngasirah bergeser menjadi istri kedua atau garwa ampil. Keputusan ayah Kartini menikahi Raden Ajeng Wuryan semata-mata karena syarat untuk menjadi seorang bupati adalah memiliki istri dari keturunan bangsawan, sedangkan Ngasirah bukan dari keturunan tersebut. Keputusan itu berdampak pula terhadap Kartini. Ia tidak bisa memanggil Ngasirah dengan sebutan “ibu” dan harus memanggil dengan sebutan “yu” (sebutan untuk pembantu) meskipun Ngasirah adalah ibu kandungnya.

Meski Ngasirah telah menjadi garwa ampil, Kartini tetap menganggapnya sebagai ibu. Hal itu terlihat dari tingkah laku Kartini yang selalu ingin dekat bersama ibunya. Tidak jarang Kartini memaksa tidur bersama Ngasirah di bangsal pembantu. Sayangnya, tidak semua anak-anak Ngasirah berlaku demikian. Salah satu anak laki-lakinya, Slamet, memperlakukan Ngasirah layaknya pembantu pada umumnya. Slamet merasa Ngasirah bukan lagi istri dari ayahnya yang telah naik pangkat menjadi seorang Bupati.

Kartini meronta. Kian kasar Slamet menghadapinya. Dari belakang mereka, Ngasirah dan Mbok Lawiyah menatap dengan penuh cemas. Terlebih Ngasirah, kian pedih dan tertusuk hatinya. Rasanya ingin mendudukan Slamet di depan kakinya, lalu menceramahnya panjang lebar tentang sopan santun seorang anak terhadap ibunya, kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya. Dan bukan meniru perilaku Londho terhadap pribumi. (Khalieqy, 2017: 33)

“Bukan Yu! Itu ibu kita! Bukan babu!”

“Diam!” bentak Slamet menggelegar. “Kita bukan anak Wedana lagi! Kita anak Bupati!”

Mendengar itu, hati Ngasirah tertukar. (Khalieqy, 2017: 34)

Kekecewaan Ngasirah terhadap Slamet tidak dapat diujarkan langsung di depan Slamet karena sebutan “yu” yang melekat pada dirinya. Meski Slamet adalah anak kandungnya, tetapi Ngasirah harus menjaga etika pembantu ketika berhadapan dengan tuannya. Ngasirah hanya bisa berkata-kata di dalam hati tentang keinginannya mengajarkan Slamet mengenai sopan santun terhadap orang tua sebagai salah satu bentuk sikap berbakti kepada ibu kandungnya. Keinginan Ngasirah tersebut tercermin di kutipan di bawah ini:

Ngasirah melanjutkan monolognya dukacitanya. “Kelak, jika kau besar, muliakanlah orangtuamu. Jadilah kebanggaan bagi bapak-ibumu. Kenanglah ibumu yang telah melahirkanmu dengan mempertaruhkan...” (Khalieqy, 2017: 28)

Kutipan di atas adalah harapan Ngasirah terhadap bayi yang baru saja dilahirkan Kartini. Perjuangan Kartini melahirkan anaknya adalah simbol pengorbanan orang tua terutama ibu. Ngasirah meminta agar anak-anak berbakti kepada orang tua dan membanggakan orang tua karena melahirkan bukan hal yang sepele. Nilai berbakti kepada orang tua ini juga termaktub di dalam alquran. Perintah berbakti kepada orang tua dijelaskan di dalam surah Al Isra ayat 23 yang artinya:



Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Sebagai seorang anak, tidak dianjurkan melawan orang tua bahkan sekadar mengatakan 'ah'. Dalam alquran Allah meminta seluruh umat untuk memperlakukan orang tua sebaik mungkin hingga keduanya berusia lanjut. Selain itu, seorang anak juga tidak boleh membentak atau berkata kasar terhadap ibu-bapaknya. Demikianlah alquran menerangkan betapa pentingnya berbati kepada orang tua seperti harapan Ngasirah terhadap Slamet dan bayi Kartini.

Dengan demikian, Sikap Ngasirah yang ingin mengajarkan Slamet tentang cara berbakti kepada orang tua dan harapan Ngasirah kepada bayi Kartini telah mencerminkan nilai alquran, tepatnya surah Al Isra ayat 23.

4. Berserah Diri pada Allah

Tuhan adalah tempat untuk mengadu mengenai segala bentuk masalah yang menimpa manusia. Kartini yang merupakan perwujudan manusia sesungguhnya tentu tidak lepas dari masalah hidup. Larangan bersekolah, keharusan masuk pinggitan, memenuhi perjodohan, adalah beberapa permasalahan dalam hidup Kartini yang menguji kesabarannya. Kutipan di bawah ini menggambarkan kondisi kartini yang me-

nyerahkan semua permasalahan hidupnya kepada Tuhan.

Katini menutup rapat kamar pingitan dan mulai merebahkan tubuh dan jiwanya yang lelah. Dia akan rehat sejenak melupakan pikiran kusut dan hatinya yang berdarah. Biarlah waktu yang akan menghapus inci per inci derita. Cepat atau lambat, segalanya akan hilang ditelan masa. Tak ada yang abadi selain Sang Pencipta. Dia yang selalu berjaga. Maha Melihat, Mahaadil, Mahamemelihara. (Khalieqy, 2017: 93)

Tokoh Kartini menyerahkan segala permasalahan hidupnya kepada Tuhan. Ia percaya tidak ada yang abadi selain Allah SWT. Derita-derita yang ia alami sedikit demi sedikit pasti akan berkurang. Sama seperti ketika Kardinah harus meninggalkannya karena dijodohkan dengan Haryono laki-laki beristri dan beranak tiga. Kartini merasa cemas perjuangannya akan selesai karena Kardinah pasti akan pergi meninggalkannya sendiri.

“Duh Gusti! Berilah kami kekuatan dan kemantapan dalam perjuangan. Amiin!” (Khalieqy, 2017: 254)

Tokoh Kartini menyadari bahwa ia tidak memiliki pendukung jika ingin menentang keputusan Raden Sosroningrat yang ingin menikahkan Kardinah dengan Haryono. Ngasirah, Busono, Slamet, apalagi Raden Ajeng Wuryan pasti akan menentang sekeras-kerasnya. Oleh karena itu, Kartini merasa hanya kepada Tuhan-lah ia bisa mendapat kekuatan dalam menghadapi kenyataan bahwa Kardinah benar-benar akan mening-



galkannya. Meninggalkan perjuangan yang telah mereka mulai bersama-sama. Kartini menyerahkan segala urusan kepada Allah dan meminta kemantapan dalam berjuang setelah Kardinah pergi.

Sikap berserah diri kepada Tuhan adalah sikap yang sangat dianjurkan kepada umat manusia. Sikap berserah diri akan menghalangi manusia untuk tunduk terhadap persoalan-persoalan dunia dan mendorong manusia percaya bahwa Allah pasti memberi pertolongan kepada hamba-Nya. Sikap berserah diri di dalam alquran termaktub dalam surah Az Zumar ayat 38 yang bila diartikan berbunyi:

Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, “siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Niscaya mereka menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?” katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri.”

Ayat di atas mengindikasikan bahwa segala macam bencana maupun rahmat tidak dapat dicegah ataupun diminta oleh manusia. Hanya Tuhan yang mampu mengatur kapan bencana atau rahmat itu datang dan pergi. Oleh karena itu, keputusan Kartini menyerahkan persoalan hidupnya kepada Tuhan adalah langkah yang tepat sebagai seorang muslim. Keputusan yang ia ambil

sudah sesuai dengan kitab agama yang dianutnya yaitu alquran.

5. Beribadah Sebaik-baiknya (Khusyuk)

Sudah menjadi kewajiban bagi pemeluk agama untuk beribadah. Agama islam adalah salah satu agama yang mengajarkan umatnya untuk beribadah dengan teratur yaitu salat lima waktu. Pelaksanaan ibadah tentunya harus dilakukan sebaik mungkin agar menjadi amalan yang baik dan diterima Allah SWT. Dalam alquran, anjuran untuk melaksanakan salat dijelaskan di dalam surah Al Baqarah ayat 43 dan 45. Berikut ini bunyi kedua ayat tersebut:

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (43).

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan salat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (45).

Dua ayat diatas jelas memerintahkan umat muslim untuk melaksanakan salat sebagai suatu ibadah, sumber pertolongan, dan amalan. Kekhusyukan dalam salat dinilai penting untuk memberikan perasaan ringan dalam melakukannya karena salat yang tidak khusyuk disebut oleh Allah adalah suatu ibadah yang berat pelaksanaannya.

Tokoh Kartini menekankan pentingnya mengetahui bacaan salat agar lebih khusyuk. Awalnya kartini merasa hampa ketika melakukan salat tapi tidak paham artinya. Akhirnya, Kartini dan adik-adiknya meninggalkan salat karena merasa sama saja antara salat dan tidak salat. Namun, setelah mempelajari banyak tafsir dan belajar bersama Kiai Soleh Darat, kartini kembali melaksanakan salat.



Meski sejak kecil diajarkan alquran, dia tidak pernah diajarkan artinya. Termasuk makna becaan dalam salat. Bagaimana bisa khuyuk jika Kartini tidak paham apa yang tengah dilantunkan. Bagaimana caranya berdoa dengan kata-kata yang ia sendiri tak pahami? (Khalieqy, 2017: 79)

Dari kutipan di atas, kartini menekankan betapa pentingnya mengetahui bacaan salat agar lebih khuyuk dalam menjalankannya. Hal itu sama dengan perintah Allah melalui surah Al Baqarah ayat 43 dan 45 yang berisi anjuran melaksanakan salat dengan khuyuk agar mendapat pertolongan.

Betapa mencerahkannya keterangan kiai dan itulah rupanya ajaran Islam, ajaran agama yang dianutnya selama ini, yang tak pernah diketahui seperti apa isinya. Dan kini satu ayat saja yang baru diketahui artinya, tetapi rasanya telah mampu mengubah cara pandangnya tentang manusia. Apa jadinya jika lebih dari satu ayat telah membuka maknanya. Kartini merasa tak sabar menunggu tafsir Kitab Suci yang akan ditulis oleh Kiai Sholeh Darat. (Khalieqy, 2017: 269)

Selain berusaha mengetahui bacaan salat, kartini juga berusaha mengetahui isi dari ayat-ayat alquran. Kartini menyadari bahwa semakin ia tahu isi dari al qur an, ia semakin paham dengan kehidupan. Kartini pun meminta Kiai Soleh Darat untuk menerjemahkan semua ayat alquran agar ia semakin banyak tahu kandungan alquran yang selama ini diajarkan namun belum pernah diketahui maksudnya.

6. Keutamaan Orang Berilmu

Tokoh Kartini sangat menginginkan sekolah lanjutan mengikuti kakak-kakak laki-lakinya yang diizinkan belajar ke Belanda. Sayangnya, peraturan tidak memperbolehkan Kartini mendapatkan pendidikan seperti kakak-kakak laki-lakinya. Kondisi yang demikian tidak menyurutkan semangat Kartini dalam mencari ilmu sebanyak-banyaknya di luar bangku sekolah formal. Kartini banyak belajar sendiri dengan membea berbagai buku dan menyimak ilmu dari kiai Soleh Darat. Kutipan di bawah ini menggambarkan Kartini yang rajin mengikuti pengajian alquran bersama kiai Soleh Darat.

“...yarfaillahulladziina aamanu minkum walladziina utul ‘ilma darojah”

Kiai Sholeh darat menyitir satu ayat al-quran, lalu menerangkan maknanya. Semua mata menatap kiai yang sangat dihormati itu dengan khidmat (Khalieqy, 2017: 258)

“Surat Al-Mujadilah ayat 11 yang saya bacakan tadi, bercerita tentang pentingnya ilmu buat manusia,” Kiai Sholeh Darat menjelaskan.

Mendengar kata ilmu, Kartini tertarik untuk menyimak. Mata dipusatkan dan pendengaran dinaikkan. Lalu tubuhnya dicondongkan ke depan. Kiai Sholeh menerangkan makna ayat tersebut secara lengkap.

“Adapun arti dari ayat yang saya bacakan tadi adalah Allah akan mengangkat derajat orang-orang



yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat.” (Khalieqy, 2017: 258)

Kutipan di atas sekaligus menggambarkan ayat alquran yaitu surah Al Mujadilah ayat 11 yang menjelaskan bahwa orang-orang berilmu adalah orang-orang yang akan diangka derajatnya. Jadi, telah jelas bahwa apa yang disampaikan oleh Kiai Soleh Darat kepada Kartini merujuk pada nilai alquran yaitu keutamaan menjadi orang yang berilmu.

Orang-orang yang berilmu akan mendapatkan tempat khusus (derajat yang lebih tinggi) dibandingkan orang-orang yang kurang berilmu. Oleh karena itu, semangat Kartini yang mau belajar kapan pun dan dimana pun merupakan gambaran nilai alquran.

SIMPULAN

Penerapan nilai-nilai alquran sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini untuk menjauhkan mereka dari penyimpangan. Degradasi moral yang menyerang generasi muda adalah alasan nyata pentingnya menanamkan kualitas keimanan yang baik. Tokoh Kartini sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan gerakan emansipasinya, juga memiliki nilai-nilai alquran dalam dirinya.

Novel *Kartini* yang ditulis Abidah El Khalieqy menjadi media menanamkan pendidikan karakter untuk membenahi moral generasi bangsa dan memberi landasan keimanan dengan cara yang menyenangkan. Novel *Kartini* mencerminkan beberapa nilai yang ada di dalam alquran di antaranya kewajiban membaca, mencintai alquran yang merupakan representasi dari surah Al Alaq ayat 1 dan 2; berbakti kepada orang tua representasi dari surah Al Isra ayat 23; berseerah diri kepada Allah representasi dari surah

Az Zumar ayat 28; beribadah sebaik-baiknya representasi dari surah Al Baqarah ayat 43 dan 45; serta keutamaan menjadi orang yang berilmu adalah representasi dari surah Al Mujadilah ayat 11.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S. selaku pimpinan Universitas Sebelas Maret, Surakarta yang telah memberikan dukungan dan izin penelitian, serta pihak-pihak terkait yang telah membantu selama penelitian berlangsung hingga selesainya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, V., & Bond, R. (1982). *Evaluation of a Character Education Curriculum*. In D. mc.Clelland, *Education for Values*. New York: Irvington Publishers
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Purwahida, R., Sayuti, S. A., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Humaniora*, 11(1), 18–30.
- Rohana, A., Gunatama, G., & Astika, I. M. (2014). Implementasi Pembelajaran Apresiatif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas VII B1 SMP Negeri 6 Singaraja. *E-jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Undiksha*, 2(1), 1–10.
- Saputro, A.N. (2017). Pengembangan Buku



Ajar Menulis Sastra yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter Siswa. *Gramatika*, 3(2), 183–193.

Khalieqy, Abidah El. (2017). *Kartini*. Jakarta: Noura.

Sulystio, B. (2014). Pengembangan Moral dan Karakter: Sebuah Tinjauan Konsep untuk Pembelajaran. *Semantik*, 3(1), 32–48.

Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra

dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Gramatika*, 1(2), 174–182.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta

Warren, Austin dan Rene Wellek. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia